

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Gereja Toraja memahami bahwa anak-anak adalah gereja itu sendiri. Untuk itu maka jemaat sebagai gereja bertanggung jawab penuh atas pelayanan anak-anak sesuai kebutuhan spesifiknya. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang membawa anak-anak mengaku;” Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”. Untuk melaksanakan pelayanan tersebut, Gereja Toraja membentuk wadah persekutuan dan pemberdayaan anak yang disebut Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT).<sup>1</sup> Dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai rohani kepada anak, gereja memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar.

Ketika mendidik dan mengajarkan Firman Tuhan kepada anak, bahasa menjadi jembatan untuk menyampaikan pengajaran tersebut. Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak-anak adalah syarat utama yang perlu dipahami oleh guru-guru Sekolah Minggu dalam mengajarkan nilai-nilai rohani. Jika dari awal tidak ditanamkan pentingnya ketepatan berbahasa maka akan berpengaruh terhadap budaya dan pendidikan anak-anak Sekolah Minggu. Bahasa Toraja berperan penting terhadap pendidikan anak karena bahasa Toraja adalah bahasa yang digunakan oleh orang tua dan keluarga dalam mendidik anak,

---

<sup>1</sup> PP SMGT, *Tata Kerja & Undang-Undang Perlindungan Anak* (Rantepao 2014), h.5-6.

begitupun sebaliknya anak dapat mengutarakan keinginannya kepada orang tua . Namun dalam perkembangannya, sudah ada orang tua yang mendidik anak dengan menggunakan bahasa Indonesia. Melihat situasi sekarang dimana banyak generasi muda yang meninggalkan bahasa Toraja maka Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) sangat antusias untuk mulai mengembangkan Sekolah Minggu berbasis bahasa Toraja. Hal ini didasari oleh keprihatinan semakin menurunnya penutur bahasa Toraja dikalangan anak-anak dan mereka mulai meninggalkan bahasa Toraja dalam berkomunikasi sehari-hari bahkan penggunaan bahasa Toraja dalam kegiatan gereja saat ini mulai digantikan oleh bahasa Indonesia.

Ada kekuatiran bersama bahwa pengguna bahasa Toraja saat ini semakin sedikit penuturnya dan banyak generasi Toraja sekarang tidak tahu berbahasa Toraja bahkan ada yang menganggap bahasa Toraja adalah bahasa yang sudah ketinggalan jaman dan tidak cocok dengan jaman mereka. Bahasa Indonesia memang bagus dan sangat penting juga tapi sebaiknya bahasa Toraja jangan dilupakan karena bahasa Toraja sangat berperan penting sebagai alat pemersatu dalam suku Toraja dan harus dilestarikan pada generasi muda salah satunya dalam pelayanan Sekolah Minggu. Sebagai langkah awal untuk mengembangkan Sekolah Minggu berbasis bahasa Toraja, Sekolah Minggu Gereja Toraja mengadaptasi Pedoman Sekolah Minggu CeriA kedalam bahasa Toraja. Ketersediaan bahan-bahan cerita Sekolah Minggu dan lagu-lagu dalam bahasa Toraja akan berdampak pada tumbuhnya kecintaan anak-anak untuk melestarikan

bahasa dan budaya Toraja.<sup>2</sup> Dengan demikian dalam rangka melestarikan bahasa Toraja sebagai bahasa ibu maka Pengurus Pusat SMGT mengajak semua para pelayan Sekolah Minggu di jemaat-jemaat agar tetap melestarikan bahasa Toraja dalam pelayanan Sekolah Minggu.

Para guru Sekolah Minggu jemaat Karua Klasis Balusu dalam mengajar anak Sekolah Minggu sering menggunakan bahasa Indonesia yang menyebabkan anak-anak kebingungan dalam menjawab pertanyaan serta tidak mengerti pengajaran Firman yang disampaikan oleh pelayan Sekolah Minggu. Hal ini berdampak pada komunikasi yang tidak lancar dan efektif karena anak-anak lebih sering mendengar dan menggunakan bahasa Toraja yaitu bahasa yang dekat dengan kehidupan mereka. Melihat seringnya guru Sekolah Minggu menggunakan bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa Toraja dalam kebaktian maka menjadi pertanyaan bagi penulis bahwa masih efektifkah penggunaan bahasa Toraja dalam kebaktian anak Sekolah Minggu Jemaat Karua.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: Bagaimana efektifitas penggunaan bahasa Toraja dalam kebaktian anak Sekolah Minggu Gereja Toraja di Jemaat Karua Klasis Balusu?

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Yunus Buana Patiku, *Sekretaris Pengurus Pusat Sekolah Minggu Gereja Toraja* pada tanggal 8 November 2018.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, adalah;

1. Melatih diri untuk menggunakan bahasa Toraja agar penyampaiaannya efektif bagi tujuan pengajaran Sekolah Minggu.
2. Anak Sekolah Minggu dapat melestarikan Bahasa Toraja yaitu bahasa yang dekat denga kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui manfaat atau daya guna penggunaan bahasa Toraja dalam kebaktian anak Sekolah Minggu.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademis**

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi STAKN Toraja khususnya dalam pengembangan mata kuliah Bahasa Toraja dan Psikologi Anak (yang berkaitan dengan pendidikan anak.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a) Guru SMGT jemaat Karua**

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru SMGT untuk melestarikan bahasa Toraja dalam kebaktian Sekolah Minggu.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai tujuan penulisan karya tulis ini, maka penulis akan menempuh sistematika penulisan sebagai berikut:

- BABI:           Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II:          Uraian Tinjauan Pustaka yang memuat: Pengertian Bahasa, Pentingnya Bahasa dalam Pendidikan Anak, Peran dan Fungsi Bahasa Toraja dalam Kebaktian Anak Sekolah Minggu, Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT), Upaya yang dilakukan Pengurus Pusat SMGT dalam Melestarikan Bahasa Toraja, Pandangan Alkitab tentang Pentingnya Bahasa
- BAB III:         Metodologi penelitian yang terdiri dari: Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian serta Teknik Pengumpulan Data
- BAB IV :         Bab ini membahas tentang pemaparan hasil penelitian dan analisis, dimana apa yang telah ditemukan di lapangan dianalisis dan dipaparkan kemudian.
- BAB V :          Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.